

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI
PELAJARAN MAWARIS MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN CONTEXTUAL DENGAN PROYEK DI
KELAS XII IPA 1 SMA NEGERI 1 KEPENUHAN**

Oleh

Makmur

SMA Negeri 1 Kepenuhan

murmakmur56@yahoo.com

Article History

Received : January 2020

Accepted : February
2020

Published : March 2020

Keywords

Hasil belajar, mawaris,
contextual

Abstract

The purpose of this study is to determine the acceleration of the achievement of basic competencies XII class student SMA Negeri 1 Kepenuhan 2018/2019 school year at Mawaris material through the implementation of the Education Unit Level Curriculum (KTSP) with CTL models in the project.

subjects were high school students in Negeri 1 Medan class XII IPA-1 consisted of 14 male students and 23 female students. Research undertaken in three cycles, first cycle two meetings, one meeting cycle II and III of one cycle of meetings, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Success indication is the attainment of the objectives of this study in accordance with the allocation of time available in the research, to discuss material that is shown with a minimum score of exhaustiveness of LKS is 84.50, a minimum score of exhaustiveness of learning outcomes is the average value of 70.00 and exhaustiveness grade class is 80%, and increased activity of students and teachers are shown by the percentage of activity of students and teachers in learning more than 70%. The result of research shows the average score LKS at cycle I 72.97, cycle II 86.48, and cycle III 94.59. the average result of student learning at cycle I 69.59 with completely score in the class 78.37%, cycle II 78.35 with completely score in class 86.50%, cycle III 84 with completely score in class 92%, and finally result 81.16 with 35 students have complete score. The students activities at cycle I 70%, cycle II 75%, and cycle III 85%. At cycle III, the mastery of standard competency has achieve the succesfull indicator needed. Teacher activities of cycle I 60.71%, cycle II 82.15%, and cycle III 91.07%.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui percepatan pencapaian kompetensi dasar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kepenuhan tahun pelajaran 2019/2020 pada materi MAWARIS melalui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan model *CTL* dengan proyek. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kepenuhan kelas XII IPA- 1 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ditempuh dalam 3 siklus, siklus I dua pertemuan, siklus II satu pertemuan, dan siklus III satu pertemuan, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan adalah tercapainya tujuan penelitian ini sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dalam penelitian, untuk membahas materi yang ditunjukkan dengan terlampainya skor minimal ketuntasan LKS yaitu 72,97% terlampainya skor minimal ketuntasan hasil belajar yaitu nilai rata-rata kelas 70,00 dan ketuntasan kelas adalah 80%, serta meningkatnya aktivitas siswa dan guru yang ditunjukkan dengan persentase aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran lebih dari 70%. Hasil penelitian menunjukkan pada rata-rata nilai LKS pada siklus I 72,97% siklus II 86,48% dan siklus III 94,59%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 69,59 dengan ketuntasan kelas 78,37 %, siklus II 78,35 dengan ketuntasan kelas 86,50 %, siklus III 84 dengan ketuntasan kelas 92%, dan hasil tes akhir 81,16 dengan 35 siswa tuntas. Aktivitas siswa pada siklus I 70 %, siklus II 75 %, dan siklus III 85 %. Pada siklus III, penguasaan kompetensi dasar sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru pada siklus I 60,71%, siklus II 82,15% dan siklus III 91,07%

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial dan usaha meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi dalam kepribadiannya, yaitu meliputi jasmani dan rohani. Para pendidik bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dinyatakan pembentukan sumber daya manusia pendidikan mencakup dua masalah pokok yaitu: segi perilaku dan segi pengetahuan. Tetapi ada yang tidak kalah penting yaitu keterampilan profesional. Dari segi perilaku, seorang guru harus memiliki dedikasi tinggi dan etos kerja. Sedangkan dari segi profesionalisme guru, mencakup masalah kecakapan dan keterampilan melaksanakan tugas sebagai pendidik antara lain; pelayanan (service), pemberdayaan (empowerment) dan pengembangan (development).

Disamping itu keberhasilan pengajar melaksanakan tugas, perlu suatu kemampuan untuk mengarahkan kepada keterampilan dalam mengajar. Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus berperan secara intent dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru pendidikan agama Islam harus melakukan berbagai

strategi yang inovatif dan variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.⁴

Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi belajar tersebut sangat penting sebagai pendorong atau penggerak aktivitas belajar mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Strategi pembelajaran yang inovatif maksudnya langkah-langkah yang dipilih dan diterapkan guru bersifat merubah atau mengganti strategi atau metode-metode lama yang biasa digunakan. Sedangkan, variatif dimaksudkan sebagai keanekaragaman dan ada perubahan dalam strategi.

Dalam tataran empiris, tidak sedikit guru pendidikan agama Islam yang masih terpaku kepada strategi yang

berorientasi konvensional dan monoton. Orientasi konvensional maksudnya guru membiarkan peserta didik menggantungkan diri pada kelompok/teman yang homogen, penekanan pada tugas dan sebagainya. Monoton maksudnya metode yang diterapkan satu macam, system pembelajaran satu arah misalnya dengan metode ceramah. Implikasinya, peserta didik menjadi jenuh. Kejenuhan ini membuat peserta didik semakin kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran, bercerita, mengantuk dan sebagainya. Realita di atas didukung dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Motivasi belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan data nilai atau hasil belajar peserta didik kelas XII semester satu dan dua tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat 66 % yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai standar minimal (70). Dan khusus pada materi (mawaris), peserta didik yang memperoleh nilai ulangan harian 70 atau hanya 63 %.

Bagi sebagian peserta didik yang tidak memiliki kesadaran, merasa pelajaran agama Islam adalah pelajaran yang

membosankan, membahas keakhiratan saja, cenderung kuno dan terlalu mengikat kebebasan dan sebagainya.

Apalagi pada materi pelajaran mawaris. Kecenderungan guru hanya menerapkan metode ceramah sehingga nilai-nilai mawaris tidak memberi makna dalam kehidupan peserta didik, mudah terlupakan dan tidak menarik minat dan perhatian mereka. Kondisi-kondisi di atas mengakibatkan posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik hanya dalam urutan mata pelajaran yang tidak penting dan tidak diminati. Selanjutnya materi belajar peserta didik tidak menjadi pedoman dan amalan sehari-hari. Atau pelajaran agama Islam bukan menjadi solusi dalam kehidupan peserta didik.

Di samping itu, setiap peserta didik memiliki kecenderungan kemampuan yang berbeda. Ada yang audio, visual dan ada yang kinestetik. Peserta didik yang audio adalah peserta didik yang indera pendengarannya lebih kuat, sehingga memudahkan baginya belajar, mengingat dan memahami materi yang dijelaskan guru. Peserta didik yang visual adalah peserta didik yang indera penglihatannya lebih tajam sehingga memudahkan bagi

belajar, mengingat dan memahami materi yang diberikan guru. Peserta didik yang kinestetik adalah peserta didik yang memiliki kemampuan belajar dengan cara melakukan perabaan dan sebagainya. Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi dasar bagi guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang variatif. Implementasi strategi yang inovatif dan variatif dalam proses pembelajaran akan membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi akan membuahkan hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Demikian sebaliknya, motivasi belajar yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Untuk mengatasi hasil belajar yang rendah ini, sudah saatnya bagi para' pendidik untuk mencari suatu model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran Contextual dengan proyek.

Guru pendidikan agama Islam harus dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun kemampuan daya pikir dan nalar terhadap materi pelajaran yang ditugaskan.

Dengan menerapkan pelajaran *Contextual* pendidik diharapkan mampu

menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Perubahan yang diakibatkan oleh belajar adalah perubahan perilaku atau tingkah laku yang meliputi tiga kawasan yaitu, kawasan kognitif, kawasan psikomotor dan kawasan aktif.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Sudah lebih dari sepuluh tahun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat dengan CAR. Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kepenuhan. Objek yang diamati adalah peserta didik kelas XII IPA-1 sebanyak 37 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 23 orang perempuan pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan

penulis dalam tiga siklus yang merupakan siklus yang saling berkaitan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penerapan penelitian Model Pembelajaran Contextual dengan Proyek ini berlangsung dalam tiga siklus. Adapun penjelasan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek dilakukan tiga siklus sebagai berikut

2.1.Siklus 1

a.Perencanaan, sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran;
- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK;
- 3) Membuat lembar kerja siswa;

b.Pelaksanaan

Pada awal pelaksanaan siklus pertama belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan :

- 1) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok

(*learning Community*).

2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas dilakukan upaya sebagai berikut :

- 1) Guru dengan intensif memberikan pengertian kepada siswa kondisi dalam kelompok, kerja sama kelompok (*learning Community*), keikutsertaan siswa dalam kelompok.
- 2) Guru membantu memahami langkah-langkah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.

c.Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan yang dilakukan adalah, mengenai :

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar;
 - 2) Keaktifan siswa; dan
 - 3)Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.
- a) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Kelompok	Skor Peroleh	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
A	15	20	75	
B	13	20	65	
C	13	20	65	
D	14	20	70	
E	15	20	75	
F	12	20	60	Nilai Terendah
G	16	20	80	Nilai Tertinggi
Rata-rata	14	20	70	

b) Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong sangat rendah dengan perolehan skor 34 atau 60,71%, sedangkan skor idealnya adalah 56. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana melakukan pembelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.

c) Hasil Evaluasi Siklus I. Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 20 skor perolehan rata-rata hanya mencapai 14 atau 70%.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1). Guru belum terbiasa menciptakan

suasana pembelajaran yang mengarahkan kepada pendekatan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran hanya mencapai 60,71%.

2). Sebagai siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, Mereka merasa kurang antusias dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 70%.

3) Masih ada kelompok yang belum biasa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan, hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.

4) Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus kedua berdasarkan *replaning* siklus pertama, sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)
- 4) Membuat perangkat Melalui Penerapan Model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus kedua, sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada Penerapan Model Pembelajaran *Contextual*. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling

membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama anggota kelompok.

- 2) Sebagian besar peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

c. Pengamatan (*Observation*)

Adapun hasil observasi pada siklus II ini sebagai berikut :

- 1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus kedua dapat terlihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
A	16	20	80	
B	14	20	70	
C	17	20	80	Nilai Tertinggi
D	15	20	75	
E	14	20	70	
F	13	20	65	Nilai Terendah
G	16	20	80	
Rata-rata	15	20	75	

- 2) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus kedua tergolong

sedang. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Dari skor ideal 56 nilai yang diperoleh adalah 46 atau 82,14%. 3) Hasil evaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua juga tergolong sedang yakni dari skor ideal 20 nilai rata-rata skor yang diperoleh hanya 15 atau 75%.

4) Hasil ulangan harian kedua (setelah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual dengan proyek juga mengalami peningkatan yang sebelumnya (belum menggunakan pembelajaran *Contextual* dengan proyek) dengan skor 69,59 menjadi 78,35 setelah dilakukan pembelajaran *Contextual* dengan proyek. Ini berarti naik 8,76.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut :1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini tergambar dalam, (1) siswa mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru; (2) siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu melaksanakannya.(3) siswa mulai

mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.

2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Guru intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dan dari hasil observasi aktivitas guru proses pembelajaran meningkat dari 60,71% pada siklus satu meningkat menjadi 82,14% pada siklus kedua.

3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.

4) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 69,59 (ulangan harian I) sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, menjadi 78,35 (ulangan II)

setelah menggunakan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Adapun perencanaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek pada siklus III ini berdasarkan pada refleksi siklus kedua, sebagai berikut :1) Memberikan motivasi pada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.

- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)
- 4) Membuat pengakuan melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus ketiga, sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.
- 2) Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan

baik.

- 3) Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- 4) Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 5) Hampir semua peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
- 6) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.

c. Pengamatan (*Observation*)

Adapun hasil observasi pada siklus III dapat dilihat seperti di bawah ini :

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus ketiga dapat terlihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 3. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus III

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
A	18	20	90	
B	14	20	70	Nilai Terendah
C	19	20	95	Nilai Tertinggi
D	17	20	85	
E	16	20	80	
F	17	20	85	
G	18	20	90	
Rata-rata	17	20	85	

- 2) Hasil observasi pada siklus ketiga terhadap aktivitas guru mendapat rata-rata nilai perolehan 51 dari skor ideal 56 atau 91,07%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.
- 3) Hasil Evaluasi pada siklus III terhadap penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran memiliki nilai rata-rata 17 atau 85% dari skor ideal 20. Hal ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tergolong baik
- 4) Hasil ulangan harian ketiga setelah melalui melalui penerapan model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 84, sedangkan sebelumnya hanya 69,59 dan siklus kedua 78,35.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini tergambar dalam, (1) siswa mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru;

(2) siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; (3) siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua, dan menjadi 85% pada siklus ketiga.

2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Guru intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru, proses pembelajaran meningkat dari 60,71% pada siklus pertama menjadi 82,15% pada siklus kedua, menjadi 91,07% pada siklus ketiga.

3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus

kedua, meningkat menjadi 85% pada siklus ketiga.

- 4) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 69,59 (ulangan harian I) sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek menjadi 78,35 (ulangan II) setelah menggunakan pembelajaran *Contextual*, 84 pada ulangan harian ketiga.

2. Pembahasan

Secara keseluruhan dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut .

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS. Pada siklus III, kemampuan siswa dalam melengkapi LKS sudah mencapai indikator keberhasilan dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
2. Dari siklus I sampai siklus III tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada siklus III dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
3. Lembar pengamatan aktivitas siswa

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *CTL* mampu memicu siswa untuk lebih aktif, baik aktif dalam melakukan diskusi kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kekompakan kelompok/tim, kemandirian kelompok/tim, aktif bertanya, berani menuliskan gagasan di papan tulis, mampu melakukan presentasi, memberi tanggapan terhadap persentasi, serta keterlibatan dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Pada siklus III persentase aktivitas siswa sudah mencapai indikator dalam waktu sesuai rancangan penelitian. Sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan melalui tiga siklus yang dilakukan, penelitian ini mampu meningkatkan percepatan pencapaian kompetensi dasar yang meliputi kemampuan siswa menyelesaikan LKS, hasil belajar, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Mawaris. Dengan demikian hipotesis tidakan penelitian tercapai.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam tiga siklu dan menyelesaikan 2 kompetensi dasar. Selain memberikan tes tiap siklus, diberikan pula tes seluruh siklus yang akan menilai hasil

belajar siswa secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III. Dua kompetensi dasar yang telah diselesaikan dalam penelitian ini merupakan seluruh kompetensi dasar dalam materi Mawaris, artinya dalam 3 siklus tersebut materi Mawaris telah terselesaikan, sehingga tes seluruh siklus merupakan ulangan harian materi Mawaris lampiran 10. Setelah menganalisis hasil tes seluruh siklus yang dapat dilihat pada lampiran 11, diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 81,18% dan 35 siswa tuntas (mencapai standar ketuntasan 70,00). Setelah siklus berakhir dan dilakukan tes seluruh siklus diberikan pula angket untuk siswa. Angket ini merupakan lembar refleksi siswa terhadap pembelajaran Mawaris Model Pembelajaran CTL dengan Proyek. Setelah menganalisis hasil angket terhadap siswa yang ditunjukkan pada lampiran 12 diperoleh bahwa 75 % siswa menyatakan pembelajaran Mawaris dengan Model CTL ini mudah diikuti, dan 85 % siswa senang terhadap penyajian hasil kerja kelompok dengan menemukan sendiri (*discovery*).

D. Simpulan dan Saran

1) Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Model Pembelajaran CTL percepatan pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar, serta aktivitas belajar pada pokok bahasan Mawaris pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kepenuhan tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual dengan Proyek dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan hasil belajar.
- b) Dari hasil observasi ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus I hanya rata-rata 70% menjadi 75% pada siklus kedua, dan meningkatkan ke 85 % pada siklus ketiga.
- c) Kemampuan dalam diskusi kelompok (*learning community*) juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok.
- d) Aktivitas siswa dalam kelompok (*learning community*) mencapai kesempurnaan setelah siklus III. Ini dapat dilihat dari peningkatan

aktivitas siswa mencapai 85%.

- e) Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil tes pada setiap akhir siklus sebesar 11,59%.

2) Saran

Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Mawaris kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kepenuhan hendaknya guru mengimplementasikan model pembelajaran *CTL*.
- b) Model pembelajaran *CTL* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c) Dalam menerapkan model pembelajaran *CTL* perlu ditekankan pada komponen *modelling* dan *inquiry*, sehingga kegiatan pembelajaran merujuk pada kegiatan menemukan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Soehardjono. dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2009.
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006*, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian KTSP*. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2006.
- Effendi, Sofyan. *Faraid Web 1.0*, 2005.
- Hassan, *Al-Faraid, Ilmu Pembagian Waris*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Garuda Persada Pers, 2007.